BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual di Indonesia kini merupakan fenomena yang marak terjadi di tengah masyarakat, situasi ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Banyak berita mengenai kekerasan seksual terhadap anak-anak yang tersebar luas di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak seringkali kurang mendapat pengetahuan yang memadai mengenai pendidikan seksual, yang seharusnya sudah mereka terima. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak-anak, yang dapat mengganggu kehidupan mereka di masa depan. Kekerasan seksual terhadap anak-anak saat ini tidak hanya menimpa anak Perempuan saja, tetapi juga anak laki-laki menjadi sasaran bagi pelaku yang mungkin terobsesi atau kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. (Miranti & Sudiana, 2021).

Kekerasan seksual adalah tindak kejahatan yang memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan orang lain, yang menyebabkan kerusakan fisik maupun mental pada anak. Anak-anak rentan menjadi korban karena dianggap lemah oleh pelaku. Namun, perlindungan terhadap mereka harus tetap menjadi prioritas untuk mencegah kejahatan semacam itu. Tidak hanya orang dewasa yang melakukan kekerasan seksual, tetapi juga anak-anak di bawah umur dapat menjadi pelaku kejahatan semacam itu (Simanjuntak & Prayitno, 2022).

Dari data yang diperoleh melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), terdapat 23.993 kasus kekerasan seksual

yang dilaporkan di Indonesia. Mayoritas korban, sebanyak 81%, adalah perempuan, sedangkan 19% sisanya adalah laki-laki. Dari segi usia, korban kekerasan seksual terbanyak berada dalam kelompok usia 13-17 tahun, mencapai 34,90%. Selanjutnya, kelompok usia 25-44 tahun menjadi kelompok korban terbanyak berikutnya, diikuti oleh kelompok usia 6-12 tahun, 18-24 tahun, 0-5 tahun, 45-59 tahun, dan 60 tahun ke atas.

Fenomena kekerasan seksual yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin sulit menemukan lingkungan yang aman. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksual kepada mereka. Setiap individu, keluarga, pemerintah, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah kejadian serupa di masa depan. Pendidikan seksual harus disesuaikan dengan usia anak. Untuk anak usia dini (0-5 tahun), tujuannya adalah memperkenalkan organ intim, menjelaskan fungsinya, dan mengajarkan cara melindunginya. Untuk anak usia sekolah (6-10 tahun), fokusnya adalah memahami perbedaan gender, menjelaskan tentang reproduksi manusia, dan pentingnya kebersihan alat kelamin untuk mencegah penyakit. Pendidikan seksual untuk anak sebelum remaja bertujuan untuk menjelaskan tentang pubertas, karakteristik fisik yang berkembang, dan perubahan bentuk tubuh yang terjadi (Hidayat et al., 2018).

Pendidikan seks adalah upaya untuk mengajar dan mempelajari tentang berbagai aspek yang meliputi pikiran, perasaan, tubuh, interaksi sosial, dan hubungan seksual. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan harga diri mereka saat mereka membangun hubungan sosial dan seksual yang positif. Hal ini juga bertujuan untuk melindungi mereka dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-

nilai agama dan untuk mencegah terjadinya hubungan seksual yang tidak pantas. (Dewi & Bakhtiar, 2020). Pendidikan seksual itu penting untuk diberikan pada anak, bukan soal budaya, agama, ataupun kepercayaan saja tapi lebih dari itu yaitu hubungan manusia dengan orang lain dan juga diri sendiri. Melalui pendidikan seksual, anak-anak dan remaja dapat dibimbing menuju pemahaman yang sehat tentang emosi terkait seksualitas, serta membantu mereka mengembangkan sikap yang matang, sehat, dan bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Selain itu, pendidikan seksual juga dapat mencegah mereka mendapatkan informasi yang salah atau menyalahgunakan pengetahuan tersebut. (Mayasari, 2019).

Dalam hal ini, peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam memberikan pendidikan seksual kepada murid di sekolah. Mereka menjadi contoh teladan bagi murid-murid dan harus memiliki integritas pribadi yang dapat dijadikan contoh dan panutan dalam semua aspek kehidupan. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pemantauan terhadap perkembangan murid secara menyeluruh, termasuk perkembangan fisik, motorik, sosial, emosional, moral, agama, dan seni. Guru juga bertanggung jawab dalam membangun karakter murid agar menjadi lebih baik. Dengan begitu, karakter murid tidak terlepas dari kemampuan guru untuk membangun kepercayaan kepada murid, sehingga murid dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan bagi dirinya (Salsabilah et al., 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah MTsN 8 Blitar, peneliti memperoleh informasi terkait struktur madrasah. Jumlah keseluruhan siswa di MTsN 8 Blitar adalah 909 siswa, yang dibagi dalam 28 kelas dengan masing-masing kelas berisi 32 siswa. Setiap pagi, kegiatan rutin dimulai dengan sholat

dhuha berjamaah dan sesi mengaji selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, yakni dari pukul 07.15 hingga 14.30 WIB. Setelah pembelajaran selesai, kegiatan lanjutan meliputi mengaji metode Usmani untuk kelas 7, sementara siswa kelas 8 dan 9 fokus pada hafalan juz 30. Waktu pembelajaran berakhir pada pukul 15.30 WIB.

Jumlah pelajaran di MTsN 8 Blitar ada 16 mata pelajaran, disamping itu terdapat kegiatan tambahan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap Hari Jum'at. Ekstrakurikuler tersebut mencakup beragam kegiatan seperti Pramuka, PMR, Hadroh, Karya Tulis Ilmiah, PSHT, Tari, Rumus Olimpiade, Drum Band, SBQ, Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Bola Voli. Selain itu, ada juga kegiatan PIK-R yang tidak termasuk dalam ekstrakurikuler, melainkan menjadi tanggung jawab guru BK untuk memberikan pemahaman terkait kesehatan remaja, yang biasanya dilakukan secara berkala.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah pada tanggal 11 Januari 2024 terkait masalah kekerasan di sekolah, terdapat insiden pembulian yang dilakukan oleh siswa, namun semua insiden tersebut berhasil diselesaikan dengan cepat dan tidak berlarut-larut, serta tidak menimbulkan dampak yang signifikan. Madrasah memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Pihak madrasah secara rutin memberikan informasi, arahan, dan pendidikan kepada siswa selama upacara bendera dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk mendorong pemeliharaan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Dari sisi guru, madrasah selalu menekankan agar tidak terdapat ruang-ruang kosong yang dapat memicu anak-anak bisa bergurau yang berlebihan, karena hal ini dapat memicu munculnya perilaku kekerasan.

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa memberikan pendidikan, arahan, dan pembelajaran kepada siswa tentang kekerasan seksual itu sangatlah penting dalam mengurangi dan mencegah kekerasan terhadap anak remaja. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Upaya Memberikan Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam upaya memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja awal di MTsN 8 Blitar?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran guru sebagai pendidik dalam upaya memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja awal di MTsN 8 Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan, fokus dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengalaman pembelajaran yang berharga, meningkatkan wawasan, memperluas pengetahuan, dan merangsang kreativitas dalam konteks pemberian pendidikan seksual kepada anak remaja.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar evaluasi akademik terhadap program pendidikan seksual, dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang seksualitas dan menyadarkan bahwa pendidikan seksual adalah topik penting yang harus dibicarakan bukan hal yang harus di tabukan.

c. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna mengenai peran guru sebagai agen pendidikan dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja awal, serta dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa.

d. Bagi Pembaca

Dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang pentingnya pemberian pendidikan seksual.